

BAB III ANALISIS

3.1 *Dan* sebagai Konjungsi

Untuk menggabungkan dua kata atau klausa diperlukan sebuah konjungsi. Konjungsi bukan merupakan bagian dari kata atau klausa yang dihubungkan, melainkan konjungsi berada di luar elemen tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haeseryn *et al* (1997:541) bahwa konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua atau lebih elemen bahasa dan berbeda dengan kata penghubung lainnya, karena konjungsi dalam kalimat bukan merupakan bagian dari elemen yang dihubungkan.

3.1.1 Posisi *dan* sebagai konjungsi

A. Konjungsi Koordinatif

Dan sebagai konjungsi menduduki dua kategori sekaligus yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif adalah kata yang menghubungkan elemen-elemen yang setara. Dengan kata lain konjungsi koordinatif menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa dan/atau induk kalimat dengan induk kalimat. Berikut ini adalah formulasi *dan* sebagai konjungsi:

Frasa (1) + *dan* + Frasa (2)

Contoh:

(1) *Maar als ze thuiskomen, is Jips ballon erg klein geworden.
Veel kleiner dan die van Janneke.* (129-130/19-1)

Dan di sini menghubungkan antara frasa (F1) dengan frasa (F2)

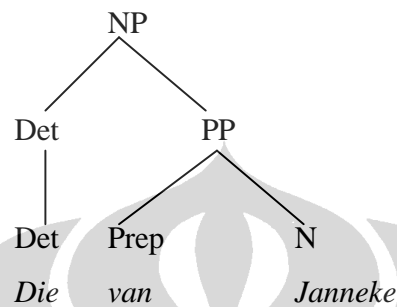
Veel kleiner dan die van Janneke

F1

F2

Frasa 1 merupakan frasa adjektival, sedangkan frasa 2 adalah frasa nominal. Pada frasa 1 *veel kleiner* merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yaitu *veel* dan *kleiner*. *Veel* bukan merupakan numeralia, melainkan adverbialia jika digabungkan dengan

adjektiva komparatif. *Kleiner* merupakan adjektiva. Jadi dapat dikatakan bahwa *veel kleiner* merupakan frasa adjektival. Pada frasa 2 *die van Janneke* merupakan frasa yang terdiri dari tiga kata yaitu *die*, *van*, dan *Janneke*. Berikut ini analisisnya:



Inti dari frasa *die van Janneke* adalah *Janneke* sebagai nomina. Sementara *die* merupakan determinator. *Van* merupakan preposisi yang terletak di antara *die* dan *Janneke*, fungsinya menggabungkan kedua kata tersebut. Jadi dari contoh 1 dapat dikatakan bahwa *dan* menghubungkan antara frasa adverbial dan frasa nominal. Dengan kata lain, posisi *dan* berada di antara frasa yang dihubungkan, yaitu frasa adverbial dan frasa nominal.

B. Konjungsi Subordinatif

Selain konjungsi koordinatif, *dan* juga merupakan konjungsi subordinatif. *Dan* sebagai konjungsi subordinatif merupakan kategori konjungsi perbandingan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smedt dan Van Belle (1993:197-200) serta Haeseryn *et al* (1997:567-572) bahwa *voegwoorden van vergelijking* merupakan konjungsi subordinatif.

Adapun formulasinya sebagai berikut:

$S + P + \text{Sisa}$ *dan* $S + (\text{Sisa}) + (P)$

Contoh:

(2) *Fijn was het, he? vraagt Janneke.*

Ja, zegt Jip. Jouw opa is veel leuker dan mijn opa. (61/17)¹

¹ (61/17) dan (92/12) adalah nomor halaman dan baris pada korpus data

(3) *Hort paard, zegt ze.*

En Jip draaft door de wei.

*En het is nog leuker **dan** touwtjesspringen. (92/12)*

Dan pada kedua contoh di atas sama sekali tidak termasuk dalam kalimat-kalimat yang dihubungkan. Jika dianalisis lebih jauh, sebenarnya kalimat kedua juga memiliki predikat, hanya saja predikat itu tidak dituliskan. Seandainya harus ditulis maka predikat diletakkan di bagian paling belakang (Klein dan Visscher, 1992:230), yaitu:

Dari:

Jouw opa is veel leuker dan mijn opa

S P Sisa S

Menjadi:

Jouw opa is veel leuker dan mijn opa is

S P Sisa S P

Jadi sebenarnya kalimat di atas terdiri dari dua klausa yaitu:

Klausa 1: *Jouw opa is veel leuker*

S P Sisa

Klausa 2: *Mijn opa is (leuk)*

S P Sisa

Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi **dan**. Letak ketidaksetaraan klausa ini adalah membandingkan antara *jouw opa* dan *mijn opa*, yaitu antara subjek klausa pertama dan subjek klausa kedua. Oleh karena predikat dan sisa memiliki kata yang sama, maka jika kedua klausa tersebut digabung sama sekali tidak menjadi perhatian dan biasanya tidak ditulis atau diucapkan.

Begitu pula dengan contoh 3:

Dari:

Het is nog leuker dan touwtjesspringen

S P Sisa S

Menjadi:

Het is nog leuker dan touwtjesspringen is

S P Sisa S P

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu:

Klausa 1: het is nog leuker

S P Sisa

Klausa 2: Touwtjesspringen is (leuk)

S P Sisa

Letak ketidaksetaraan pada klausa ini adalah perbandingan dua subjek yaitu *het* dan *touwtjesspringen*. *Het* pada klausa pertama merujuk pada kegiatan sebelumnya (lihat daftar korpus) yang dibandingkan dengan *touwtjesspringen*. Akan tetapi baik contoh 2 maupun contoh 3 tidak dapat dibuktikan dengan begitu saja bahwa konjungsi *dan* benar-benar menghubungkan dua klausa yang tidak setara yaitu induk kalimat dan anak kalimat. Hal itu dikarenakan isi dari dua kalimat tersebut hampir sama, kecuali subjek. Maksudnya adalah kata-kata yang menduduki posisi predikat dan sisa (objek dan keterangan) hampir sama persis, sehingga tidak dituliskan dalam kalimat tersebut. Secara umum dari contoh 2 dan 3 dapat dikatakan bahwa posisi *dan* sebagai konjungsi subordinatif berada di antara dua kalimat, lebih tepatnya di antara sisa kalimat pertama dan subjek kalimat kedua.

3.1.2 Elemen-elemen yang menyertai *dan* sebagai konjungsi

Elemen-elemen yang menyertai *dan* sebagai konjungsi biasanya frasa adjektival (AP) yang terdiri dari adjektiva yang berubah bentuk menjadi komparasi. Elemen ini berada sebelum kata *dan*. Elemen yang menyertai setelah kata *dan* biasanya berupa frasa nominal (NP) yang posisinya sebagai subjek.

Jouw opa is veel leuker dan mijn opa

AP NP

Veel kleiner dan die van Janneke

AP NP

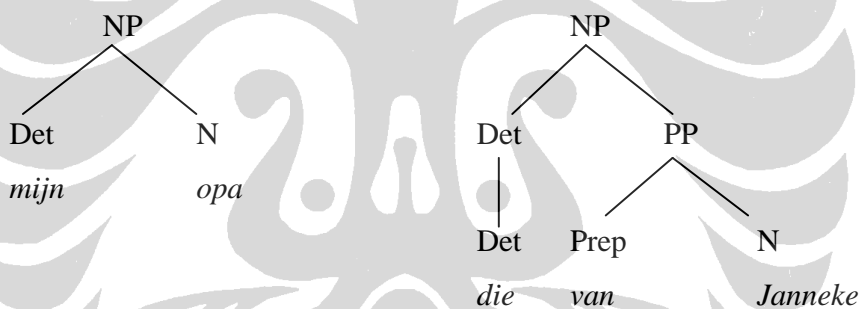
Kedua contoh tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa frasa adjektival merupakan elemen yang mendahului *dan*. Ciri-ciri frasa adjektival yang mendahului

dan adalah adanya adjektiva yang diimbui dengan sufiks *-er* yang merupakan ciri tingkat perbandingan komparatif.



Kedua frasa di atas sama-sama memiliki kata *veel* yang merupakan adverbial. Kata kedua dari masing-masing frasa adalah adjektiva yang disertai sufiks *-er*, yaitu *leuker* dan *kleiner*. Kedua kata tersebut merupakan inti frasa adjektival.

Adapun elemen yang mengikuti *dan* adalah frasa nominal. Frasa nominal memiliki banyak variasi, tetapi inti dari frasa nominal adalah nomina.



Opa dan *Janneke* adalah nomina. Kedua nomina itu disebut dengan inti frasa. Adapun *mijn* dan *die* merupakan determinator. *Van* pada frasa kedua merupakan pelengkap frasa. Dari kedua contoh tersebut dapat dipastikan bahwa elemen yang mengikuti *dan* adalah frasa nominal.

3.1.3 Makna *dan* sebagai konjungsi

Dan sebagai konjungsi hanya menduduki makna denotatif yaitu relasi kata dengan konsep benda atau peristiwa yang dilambangkan dengan kata tersebut. *Dan* sebagai konjungsi bermakna ‘daripada’.

Maar als ze thuiskomen, is Jips ballon erg klein geworden.

Veel kleiner dan die van Janneke. (129-130/19-1)

‘Tapi ketika mereka tiba di rumah, balon Jip sudah menjadi sangat kecil.’

‘Jauh lebih kecil **daripada** balon Janneke.’

(Fijn was het, he? vraagt Janneke.

Ja, zegt Jip. Jouw opa is veel leuker dan mijn opa. (61/17)

‘Tadi menyenangkan, bukan? Tanya Janneke.’

‘Ya, kata Jip. Opamu lebih menyenangkan **daripada** opaku.’

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa *dan* sebagai konjungsi bermakna ‘daripada’. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa *dan* sebagai konjungsi perbandingan.

3.2 *Dan* sebagai Adverbia

Adverbia adalah kata yang menyebutkan keterangan lebih rinci dari sebuah keterangan atau predikat dari suatu sifat atau keadaan (Haeseryn, 1997:454). *Dan* sebagai adverbia menduduki beberapa kategori sekaligus yaitu adverbia menurut makna yang terdiri atas adverbia waktu dan *oordeelspartikel* khususnya *schakeringspartikel* (partikel pemberi nuansa), serta adverbia menurut fungsi yaitu adverbia penunjuk.

3.2.1 Posisi *dan* sebagai Adverbia

Dan sebagai adverbia menduduki beberapa kategori sekaligus yaitu adverbia menurut fungsi yaitu adverbia penunjuk, serta adverbia menurut makna yang terdiri atas adverbia waktu dan *oordeelpartikel* khususnya *schakeringspartikel* (partikel pemberi nuansa). Partikel pemberi nuansa di dalam suatu kalimat dapat muncul bersamaan dengan ragam partikel lainnya. Kumpulan ragam partikel ini disebut *partikelsreeksen* (deret partikel).

Contoh:

(4) *O nee? Vraagt moeder, helpt het niet? Dan maar tot twintig.* (34/25)

(5) *Jip vindt ze prachtig. Mag ik ze even aan? Zeurt hij.*

Even dan, zegt Janneke. Maar je mag ze niet kapot maken. (64/9)

(6) *Nou, vooruit dan maar, zegt Jip. En hij doet de deur van het schuurtje open.*
(77/3)

(7) *Een klein eendje maar, zegt Jip. Naar de bakker.*

*Goed **dan**, naar de bakker, zegt moeder. Haal **dan maar** een roggebroodje.*

(105/8)

(8) *Ga op het ijs, Takkie, zegt Jip.*

Maar Takkie durft niet. Hij blijft aan de kant.

***Toe dan**, zegt Janneke. En ze gooit een steentje op het ijs. (156/8)*

(9) *Ja, ik ben door de heg gekropen.*

*Ga **dan** eens kijken of het daar nog ligt. (124/2)*

Contoh-contoh korpus di atas menunjukkan bahwa *dan* sebagai adverbial merupakan satu konstituen dalam elemen bahasa. *Dan maar, even dan, toe dan*, dan *dan eens* adalah deret partikel yang merupakan satu konstituen. Hal itu berbeda dengan *dan* sebagai konjungsi yang berada di luar elemen-elemen bahasa yang saling dihubungkan.

Berdasarkan korpus data yang diperoleh, dapat diformulasikan penggunaan *dan* sebagai adverbial di dalam sebuah elemen bahasa. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

A. Formulasi pada Kalimat Setara

S + P + *Dan* + Sisa

Contoh:

(10) *Hij vindt het altijd heerlijk, eten bij Janneke. Hij eet **dan** veel meer. (39/6)*

P S Sisa

***Dan* + P + S + Sisa**

Contoh:

(11) ***Dan** krijgt Jan een kop koffie en Jip en Janneke ieder een grote beker melk.*

(14/6)

P S Sisa

(12) *Heb je 't op? **Dan** maken we van de schillen bootjes.* (24/19)

P S Sisa

P + S + Dan + Sisa?

Contoh:

(13) *Hebben we **dan** geen kinderen?* vraagt Jip (16/10)

P S Sisa

(14) *Zo en nu naar beneden, zegt moeder.*

*Gaan we **dan** koffie drinken?* vraagt Jip. (86/14)

P S Sisa

Berdasarkan formulasi induk kalimat yang telah dibuat, terlihat jelas bahwa *dan* selain terletak di tengah kalimat setelah subjek dan predikat, juga dapat berada di awal kalimat. *Dan* yang terletak di awal kalimat dapat mempengaruhi susunan kalimat, sehingga kalimat tersebut menjadi inversi seperti terlihat pada contoh 11 dan 12. Selain itu, pada contoh korpus 13 dan 14 *dan* pada kalimat tanya selalu berada setelah subjek.

B. Formulasi pada Kalimat Majemuk

Als (Konjungsi Bertingkat) + S + Sisa + P, dan + P + S + sisa

Contoh:

(15) *Maar **als** ze bij de grote lindeboom komen, **dan** is de koekoek weer verder.*
(12/11)

S Sisa P P S Sisa

(16) *Als je weer driftig wordt, Janneke, **dan** moet je heel stilstaan.* (32/8)

S Sisa P P S Sisa

Dari kedua contoh korpus di atas terlihat jelas bahwa pada umumnya *dan* selalu berada sebelum predikat dan subjek di dalam induk kalimat. Kita dapat juga menga-

takan bahwa *dan* ditemukan pada konstruksi kalimat berkonjungsi *als* ‘Jika’ pada kalimat majemuk.

Selain pada kalimat setara dan kalimat majemuk, *dan* juga dapat ditemukan pada penggunaan bahasa sehari-hari dalam bentuk kalimat tanya yang terdiri dari satu frasa.

Kata Tanya + *dan*

Berikut ini adalah contoh-contoh yang menunjukkan bahwa posisi *dan* selalu berada setelah kata tanya:

- (17) *Mooi, zegt Jip. Mag ik voetballen?*
Het is geen voetbal, zegt Janneke.
Wat dan? Zegt Jip. (45/6)
- (18) *Dat is goed, zegt moeder. Want als jullie weer iets breekt...*
Wat dan? Vraagt Janneke. (74/13)
- (19) *Dan sluit ik jullie allebei op.*
Waar dan? Vraagt Jip. (74/13)
- (20) *Het is een boot, zegt Jip.*
Ja, een boot, zegt Janneke.
Nee, wacht, geen boot, zegt Jip. Het is een helikopter.
Hoe dan? Vraagt Janneke. (81/18)
- (21) *Janneke vraagt: hoe dan? Als hij zijn hals wast? (152/14)*

Contoh korpus 17 dan 18 memperlihatkan dengan jelas, pada kata yang dicetak tebal, bahwa posisi *dan* berada setelah kata tanya *dan*. Kemudian contoh korpus 19 menunjukkan bahwa posisi *dan* berada setelah kata tanya *waar*. Adapun contoh korpus 20 dan 21 memperlihatkan bahwa *dan* terletak setelah kata tanya *hoe*. *Dan* sebagai adverbial yang mengikuti kata tanya menunjukkan reaksi terhadap kalimat sebelumnya, yang terlihat pada contoh korpus 17, 18, 19, dan 20, sedangkan contoh

korpus 21 *hoe dan* mengacu pada kalimat setelahnya. Hal ini sesuai dengan teori referensi kataforis yaitu referensi yang merujuk pada teks yang mengikuti.

Selain itu *dan* juga muncul pada kalimat imperatif. Posisi *dan* pada kalimat imperatif biasanya muncul setelah verba (frasa verbal) dan interjeksi. Berikut ini adalah contoh *dan* dalam kalimat imperatif:

- Posisi *dan* yang diawali oleh frasa verbal:

(22) *En Takkie is zo klein en hector is zo groot.*

Kom dan hier, Takkie, gilt Janneke. Toe, Jip, haal hem weg. (42/18)

(23) *We zijn er haast, zegt Janneke. Daar is de bakker.*

Hollen dan, zegt Jip. (106/6)

(24) *Een klein eendje maar, zegt Jip. Naar de bakker.*

Goed dan, naar de bakker, zegt moeder

Haal dan maar een roggebroodje. (105/8)

Lihat contoh 9²:

Ja, ik ben door de heg gekropen.

Ga dan eens kijken of het daar nog ligt. (124/2)

- Posisi *dan* yang diawali oleh interjeksi:

(25) *O, kijk eens, Siepie zit boven op de kast. Op de linnenkast. Zo hoog! En ze kan er niet maar af. Ze durft niet af.*

Kom maar, zegt Jip.

Toe dan, zegt Janneke.

Maar de poes durft niet. (114/8)

- Posisi *dan* antara pronomina posesiva dan Frasa nominal

(26) *Nu is het acht uur. Nu mag je gaan. En geef haar dan deze bloemetjes. En het kado.* (121/16)

² Contoh korpus 9 dimunculkan kembali karena dirasa perlu untuk lebih memahami materi analisis ini. Selain itu contoh ini merupakan contoh yang sejenis. Selanjutnya contoh-contoh yang telah ditulis pada subbab sebelumnya, akan ditulis kembali pada subbab berikutnya karena selain kesamaan tema juga karena keterbatasan korpus data.

Contoh korpus 9, 22, 23, 24, 25, dan 26 menunjukkan posisi *dan* di dalam kalimat imperatif. Contoh korpus 22 dan 23 memperlihatkan bahwa posisi *dan* berada setelah frasa verbal. Hal ini terjadi pada kalimat imperatif yang tidak didahului dengan subjek, melainkan verba. Contoh korpus 24 menunjukkan dengan jelas bahwa posisi *dan* berada setelah interjeksi. Pada ketiga contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa *dan* selalu berada setelah verba dan interjeksi pada kalimat imperatif. Dari contoh-contoh korpus tersebut terlihat jelas bahwa *dan* dalam kalimat imperatif selalu berada di posisi kedua, kecuali pada contoh korpus 26. Contoh korpus 26 ini menunjukkan bahwa *dan* dalam kalimat imperatif tidak selalu harus berada pada posisi kedua.

3.2.2 Elemen-elemen yang Menyertai *Dan* sebagai Adverbia

Berbeda dengan elemen-elemen yang menyertai *dan* sebagai konjungsi, elemen-elemen yang menyertai *dan* sebagai adverbia lebih banyak dan variatif. Elemen ini dapat berupa frasa atau kata. Elemen-elemen ini dapat ditemukan dengan letaknya sebelum atau setelah *dan*.

3.2.2.1 Elemen yang Mendahului *Dan*

A. Elemen Frasa

Pada subbab ini akan dibahas kata yang biasanya muncul sebelum *dan*. Adapun elemen-elemen yang mendahului *dan* dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Frasa Nominal

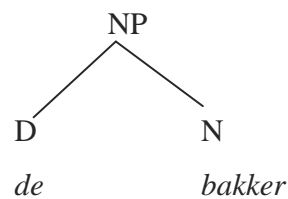
Frasa Nominal berada sebelum kata *dan*, jika merupakan jawaban singkat.

Contoh:

(27) *Maar Poppejans is niet bij de groenteman.*

Bij de bakker dan, zegt Jip. (56/14)

Contoh korpus 27 memperlihatkan dengan jelas bahwa frasa nominal mendahului *dan* (adv). Frasa nominal adalah frasa yang memiliki inti nomina.



Bagan di atas menunjukkan *de bakker* adalah frasa nominal. *Bakker* merupakan nomina, sedangkan *de* adalah determinator. Dari contoh 30 dapat dikatakan bahwa elemen yang mendahului *dan* adalah frasa nominal. Selain itu frasa nominal dapat juga terdiri dari pronomina, berikut ini adalah contohnya:

(28) *Kom je morgen bij mij? Zegt Jip. Kom je dan bij mij aardbeien eten?* (39/16)

(29) *Van mij krijg je ook een kado, zegt Jip.*

Waar is het dan? Vraagt Janneke. (122/22)

(30) *Waar wilt u heen, mevrouw?*

Naar Parijs, zegt Janneke.

Daar gaan we dan, zegt Jip (83/6)

Pada contoh korpus di atas kita bisa melihat bahwa kata yang digarisbawahi adalah pronomina yang berfungsi sebagai frasa nominal. *Je*, *het*, dan *we* merupakan frasa nominal. Frasa nominal ini selalu berada sebelum *dan* (adv) dalam sebuah kalimat pernyataan inversi pada contoh korpus 30 dan kalimat pertanyaan pada contoh korpus 28 dan 29.

b. Frasa adverbial

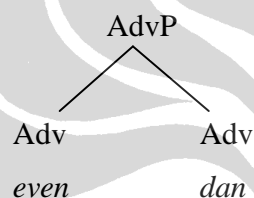
Frasa adverbial yang ditemukan pada korpus terdiri dari partikel-partikel. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa partikel adalah bagian dari adverbial. Partikel adalah kata tugas yang tidak bisa berdiri sendiri dan kedudukannya tidak mengubah proporsi isi sebuah kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Foolen (1991:13) bahwa partikel dianggap sebagai kata yang tidak mengubah proporsi isi sebuah kalimat. Partikel memiliki fungsi yang penting bagi makna sebuah kalimat dan juga makna dari bagian-bagian kalimat (Haeseryn, *et al*, 1997:456).

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, partikel pemberi nuansa dapat muncul sendiri atau bergabung dengan partikel pemberi nuansa lainnya di dalam sebuah kalimat. Berikut ini adalah contoh partikel yang mendahului *dan*:

(5) *Jip vindt ze prachtig. Mag ik ze even aan? Zeurt hij.*

Even dan, zegt Janneke. *Maar je mag ze niet kapot maken.* (64/9)

Contoh korpus di atas memperlihatkan bahwa partikel *even* dan partikel *dan* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika seandainya dipisahkan maka akan mempengaruhi makna. Oleh karena itu kedua partikel tersebut disebut frasa, lebih tepatnya frasa adverbial.



c. Frasa Verbal

Elemen selanjutnya yang mendahului *dan* adalah frasa verbal. Frasa verbal mendahului *dan* jika berada di dalam kalimat pernyataan dan kalimat imperatif.

- Kalimat Pernyataan.

(10) *Hij vindt het altijd heerlijk, eten bij Janneke. Hij eet dan veel meer.*
(39/6)

- Kalimat Imperatif.

(9) *Ja, ik ben door de heg gekropen.*

Ga dan eens kijken of het daar nog ligt. (124/2)

(23) *We zijn er haast, zegt Janneke. Daar is de bakker.*

Hollen dan, zegt Jip. (106/6)

Contoh korpus 10 merupakan kalimat pernyataan. Dalam kalimat *Hij eet dan veel meer*, kata *eet* adalah verba dari bentuk infinitif *eten* 'makan'. Dari kalimat tersebut jelas menunjukkan verba *eet* berada sebelum *dan*. Adapun contoh korpus 9 dan 23 merupakan kalimat imperatif. Kata *ga* dan *hollen* adalah verba dari bentuk *gaan*

‘pergi’ dan *hollen* ‘lari’. Kedua kata tersebut berada sebelum *dan*. Dengan kata lain elemen frasa verbal mendahului *dan* (adv).

B. Elemen Kelas Kata

a. Pronomina

Elemen selanjutnya yang mengikuti *dan* adalah pronomina, terutama pronomina interogativa. Pronomina interogativa adalah kata ganti dengan menggunakan kata tanya. Adapun kata tanya yang sering mendahului *dan* biasanya *wat* ‘apa’, *hoe* ‘bagaimana’, dan *waar* ‘di mana’.

Contoh: lihat contoh korpus 18, 19, dan 20.

Dat is goed, zegt moeder. Want als jullie weer iets breekt...

Wat dan? Vraagt Janneke.(74/13)

Dan sluit ik jullie allebei op.

Waar dan? Vraagt Jip.(74/13)

Het is een boot, zegt Jip.

Ja, een boot, zegt Janneke.

Nee, wacht, geen boot, zegt Jip. Het is een helikopter.

Hoe dan? Vraagt Janneke. (81/18)

Dari ketiga contoh korpus di atas dapat dikatakan bahwa pronomina interogativa seperti *wat*, *waar*, dan *hoe* berada sebelum *dan*. Dengan kata lain elemen kata tanya tersebut mendahului adverbial *dan*

b. Konjungsi

Elemen yang mendahului *dan* juga bisa berupa konjungsi. Konjungsi yang sering muncul mendahului *dan* biasanya *en* ‘dan’ dan *maar* ‘tetapi’.

Contoh:

(31) *En Jip en Janneke trekken het wagentje. Eerst door de kamer. En dan door de tuin. En dan weer terug, in de kamer. (10/7)*

(32) *En dan gaat Tante Truus weg. En Pum en Poem moeten mee. (10/16)*

(33) *En Janneke heeft al twee maal gevraagd: Wil je nog thee, vader? Alsjeblieft, zegt vader. En dan drinken ze thee.* (16/4)

(34) *Maar dan komt Takkie aanlopen. Hij pakt een pantoffeltje en rent ermee weg.* (66/1)

(35) *En de hele badkamer wordt klets-nat. Moeder moet erg lachen. Maar dan zegt ze: Nu is het uit.* (98/5)

Contoh korpus 31, 32, 33, 34, dan 35 memperlihatkan bahwa *dan* sering muncul bersamaan dengan konjungsi *en* ‘dan’ dan *maar* ‘tetapi’. Kedua konjungsi ini mendahului *dan* dalam sebuah kalimat.

c. Interjeksi

Interjeksi muncul mendahului adverbial *dan* hanya pada ungkapan seperti pada contoh korpus 6:

Nou, vooruit dan maar, zegt Jip. En hij doet de deur van het schuurtje open. (77/3)

Kata *vooruit* merupakan adverbial yang terdiri dari preposisi *voor* dan *uit*. Jika *vooruit* digunakan tanpa ada partikel *dan* dan *maar* maka akan bermakna ‘maju’ atau ‘ke depan’. Namun jika digabung dengan kedua partikel tersebut maka akan bermakna ‘baiklah’. Oleh karena itu *vooruit* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kedua partikel tersebut dan kemunculannya mendahului *dan*.

3.2.2.2 Elemen yang Mengikuti *dan*

Elemen yang mengikuti *dan* dalam sebuah kalimat biasanya adalah frasa verbal, terutama dalam kalimat inversi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan elemen-elemen lain juga muncul seperti frasa nominal, frasa numeralia, frasa preposisional, dan frasa adverbial.

a. Frasa Verbal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa verbal adalah frasa yang paling sering muncul setelah *dan*, terutama dalam kalimat inversi. Frasa verbal yang mengikuti kata *dan* menduduki posisi predikat dalam sebuah kalimat.

Contoh:

(36) *Wees maar niet bang. We zullen ze weer op visite vragen op de volgende week.*

Dan vragen we ze met de beer, he? (11/5)

(37) *En dan gaat de draad niet verder. Het zit vast. (20/4)*

(38) *En Janneke trekt de draad stuk en dan is Jip los. (20/7)*

(39) *Maar weet je wat? We zullen vanmiddag het brood in de oven leggen. Dan wordt het weer droog. (31/5)*

Keempat contoh di korpus atas membuktikan bahwa *dan* diikuti oleh frasa verbal yang menduduki posisi predikat. Oleh karena itu *dan* mempengaruhi posisi fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat, yaitu memindahkan posisi subjek ke tempat lain.

b. Frasa Nominal (NP)

Frasa nominal mengikuti *dan*. Ciri-ciri kategori ini biasanya dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan singkat yang menyatakan urutan.

Contoh:

(40) *Met Jip, zegt Jip.*

O, zegt de stem. Is je vader thuis?

Nee, zegt Jip.

Is je moeder dan thuis? (71/15)

(41) *Afblijven, zegt moeder. Jullie mogen er helemaal niet aankomen. Het is mijn stofzuiger.*

Mogen we dan de doos? Vraagt Janneke. (81/10)

Lihat juga contoh 14:

Zo en nu naar beneden, zegt moeder.

Gaan we dan koffie drinken? Vraagt Jip. (86/14)

(42) *Janneke zegt: laten we op een stoel gaan staan.*

Dat doen ze. Maar dan kunnen ze nog niet bij de poes.

Een tafel, zegt Jip. En dan een stoel. En dan een kruk. (114/12)

Lihat juga contoh 26 berikut ini:

Nu is het acht uur. Nu mag je gaan. En geef haar dan deze bloemetjes. En het kado. (121/16)

Contoh korpus 14, 26, 40, 41, dan 42 memperlihatkan dengan jelas bahwa frasa nominal, kata yang digarisbawahi, mengikuti *dan*. *Thuis, koffie, de doos, een stoel, een kruk, dan deze bloemetjes* adalah frasa nominal yang berada setelah *dan* (adv). Contoh korpus 14, 40, dan 41 menunjukkan bahwa ciri-ciri *dan* yang diikuti dengan frasa nominal merupakan kalimat pertanyaan. Contoh korpus 42 merupakan pernyataan singkat yang tidak memiliki subjek dan predikat. Jika pada pernyataan sebelumnya disebutkan frasa nominal setelah *dan*, maka pernyataan selanjutnya akan mengikuti pernyataan sebelumnya, yaitu menyebutkan frasa nominal setelah *dan*, sehingga pernyataan tersebut praktis tanpa membentuk sebuah kalimat yang utuh, tanpa subjek, dan tanpa predikat.

c. Frasa Numeralia (QP)

Elemen berikutnya yang menyertai *dan* adalah frasa numeralia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa frasa numeralia adalah frasa yang terdiri dari numeralia sebagai inti, misalnya *veel* 'banyak', *ongeveer* 'kira-kira' dan masih banyak lagi. Berikut ini adalah contohnya:

(10) *Hij vindt het altijd heerlijk, eten bij Janneke. Hij eet dan veel meer. (39/6)*

Jika dianalisis lebih lanjut pada contoh di atas, frasa numeralia yang mengikuti *dan* merupakan *onbepaalde hoofdtelwoorden* 'numeralia utama tak tentu' yaitu *veel* 'banyak' dan *meer* 'lebih'. Pada korpus data hanya ditemukan satu kalimat dengan frasa numeralia. Hal itu dapat dikatakan bahwa pemakaian frasa numeralia setelah *dan* lebih sedikit dibanding kategori lain seperti frasa verbal.

d. Frasa Preposisional (PP)

Elemen selanjutnya yang mengikuti *dan* adalah frasa preposisional. Berikut adalah contohnya:

- (28) *Kom je morgen bij mij? Zegt Jip. Kom je **dan** bij mij aardbeien eten?* (39/16)
- (31) *En Jip en Janneke trekken het wagentje. Eerst door de kamer. En **dan** door de tuin. En dan weer terug, in de kamer.* (10/7)
- (43) *Zullen we in de winter weggaan? Naar het zuiden? Naar Afrika? En **dan** in het voorjaar weer terug?* (95/3)

Pada ketiga contoh di atas terlihat jelas bahwa frasa preposisional juga mengikuti *dan*. Ciri-ciri kategori ini selain kalimat pertanyaan juga merupakan pernyataan singkat yaitu tidak memiliki subjek dan predikat, dan berurutan, yakni mengacu kepada pernyataan sebelumnya.

e. Frasa Adverbial (AdvP)

Frasa Adverbial juga sering muncul mengikuti *dan*. Elemen ini mencakup satu atau dua kata yang merupakan kategori adverbial. Berikut ini adalah contoh frasa adverbial:

- (44) *Gaat u **dan** weer landen, piloot? Want mijn kind staat nog beneden.* (83/12)

Lihat contoh 22:

En Takkie is zo klein en Hector is zo groot.

***Kom dan hier**, Takkie, gilt Janneke. Toe, Jip, haal hem weg.* (42/18)

Kedua contoh korpus di atas adalah frasa adverbial yang terdiri satu kata, yang mengikuti *dan*. Bandingkan dengan kedua contoh korpus berikut:

- (31) *En Jip en Janneke trekken het wagentje. Eerst door de kamer. En dan door de tuin. En **dan** weer terug, in de kamer.* (10/7)
- (45) *Jip doet zijn mond open en **dan** meteen weer dicht. Hij zegt niks.* (46/23)

Contoh korpus 31 dan 45 adalah frasa adverbial dengan dua kata atau lebih. Dari kedua contoh korpus tersebut dapat dikatakan bahwa frasa adverbial dengan dua kata

atau lebih muncul mengikuti *dan* dengan ciri-ciri bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang menjelaskan urutan kejadian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa partikel pemberi nuansa dapat muncul sendiri atau bergabung dengan partikel lain yang dinamakan dengan *partikelreeksen* ‘deret partikel’. Ada partikel yang muncul sebelum *dan*, ada pula partikel yang muncul setelah *dan*.

Contoh:

(46) *Nou vooruit **dan** maar, zegt de piloot. Voor deze keer **dan**.* (83/14)

(47) *He, zegt Jip, mogen we van Jonas doen?*

*Vooruit **dan** maar, zegt moeder.* (84/18)

Contoh korpus 46 dan 47 merupakan merupakan *uitdrukking* (ungkapan) yang elemen-elemennya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Partikel *dan* dan *maar* sudah merupakan satu kesatuan pada kiasan *vooruit dan maar* ‘baiklah’, sehingga sudah pasti dapat dikatakan bahwa *maar* mengikuti *dan*. Bandingkan dengan contoh berikut ini:

(48) *O nee? Vraagt moeder, helpt het niet? **Dan** maar tot twintig.* (34/25)

(49) *Ja, roept Jip. Ik wil ook op de kameel.*

Ik wil ook wel, zegt Janneke. Maar ze is wel een beetje bang.

*Goed, zegt tante. Kom **dan** maar.* (118/9)

Lihat juga contoh korpus 25 berikut:

Een klein eendje maar, zegt Jip. Naar de bakker.

Goed dan, naar de bakker, zegt moeder

*Haal **dan** maar een roggebroodje.* (105/8)

Contoh korpus 25, 48, dan 49 menunjukkan deret partikel *dan* dan *maar*. Kedua partikel ini merupakan deret partikel yang urutannya sudah mutlak penggunaannya dalam sebuah kalimat. Hal ini sesuai dengan ANS bahwa partikel pemberi nuansa yang berfungsi sebagai penguat makna dari sebuah kalimat dapat diikuti oleh ragam

partikel yang berfungsi memberikan efek penghalus. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *dan* sebagai partikel yang berfungsi sebagai penguat makna berada mendahului partikel yang memberikan efek penghalus yaitu *maar*. Jika diamati lebih lanjut, urutan partikel ini terdapat pada kalimat imperatif.

Selain contoh di atas, frasa adverbial juga berupa negasi. Pada dasarnya negasi atau penyangkalan merupakan bagian dari adverbial terutama *niet* biasanya menyangkal kata sifat atau keseluruhan kalimat. Namun akan lebih menarik jika negasi dibahas terpisah karena kata yang disangkal tidak hanya dari kelas adjektiva tetapi juga kelas kata lain. Bahasa Belanda mengenal dua kata negasi yaitu *niet* dan *geen*. Kedua negasi ini mengikuti *dan* hanya jika kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif.

Contoh:

(50) *En dan kijkt het witte poesje op. Hij kijkt Jip aan. En hij kijkt Janneke aan. Net of hij zeggen wil: En ik dan, ben ik dan niet lief?* (111/11)

Lihat juga contoh 13 berikut ini:

Hebben we dan geen kinderen? vraagt Jip (16/10)

Contoh korpus 50 memperlihatkan dengan jelas bahwa *niet* berada setelah *dan*. *Niet* pada kalimat “*ben ik dan niet lief?*” mengingkari *lief*, yang merupakan adjektiva. Contoh 13 menunjukkan bahwa *geen* yang mengingkari nomina *kinderen* juga berada setelah *dan*. Jadi sudah dapat dipastikan bahwa elemen negasi, *geen* dan *niet*, mengikuti *dan* dalam kalimat interogatif.

3.2.3 Makna *dan* sebagai adverbial

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa partikel pemberi nuansa merupakan bagian dari adverbial, salah satunya adalah *dan*. Kata-kata yang termasuk dalam partikel penentu, khususnya partikel pemberi nuansa, hampir tidak memiliki makna leksikal. Fungsi utama partikel pemberi nuansa adalah untuk memberikan efek penguasaan dan tambahan pada makna. Hal ini berarti bahwa kita tidak akan tahu makna partikel-partikel tersebut secara harfiah. Namun jika dihubungkan dengan

makna kalimat secara keseluruhan, maka kita akan dapat merasakan makna atau keberadaan partikel-partikel tersebut melalui nuansa yang dihasilkan. Inilah yang disebut dengan penelusuran makna kalimat, yaitu penelusuran makna kata yang dilihat dari keseluruhan konteks kalimat. Disebut demikian karena berkaitan dengan objek atau acuan tertentu yang berada di luar bahasa, dan terikat dengan konteks.

3.2.3.1 Pemakaian Kanonik

A. Makna denotasi *dan*

Makna denotasi berhubungan dengan objek/peristiwa atau keadaan yang dilambangkan dengan kata yang bersangkutan. Dengan kata lain, Makna denotasi suatu kata akan terlihat jelas jika dalam sebuah kalimat kata tersebut memiliki makna yang dapat berdiri sendiri. Jadi tanpa melihat konteks secara keseluruhan, maka kita akan menemukan makna kata tersebut.

Contoh:

(51) *Maar soms wordt ze boos. En dan bijt ze. En ze slaat.* (32/3)

‘Tetapi kadang-kadang dia menjadi marah. **Lalu** dia menggigit. Dan dia memukul.’

(52) *Maar Takkie mag niet meer mee. En dan gaan ze kaas halen. En Takkie moet thuis blijven. In zijn mandje. En hij heeft erge spijt.* (44/16)

‘Tapi takkie tidak boleh ikut lagi. Dan **kemudian** mereka mengambil keju. Takkie harus tinggal di rumah. Di dalam keranjangnya. Dia sangat menyesal.’

(53) *Maar hij kan de bal niet vangen. De bal rolt telkens weg. En dan wordt Jip boos.* (45/14)

‘Tetapi dia tidak bisa menangkap bola. Bola itu menggelinding ke jalan. **Lalu** Jip menjadi marah’

Dari ketiga contoh korpus di atas dapat disimpulkan bahwa makna *dan* adalah lalu atau kemudian. *Dan* sebagai adverbial pada contoh di atas menunjukkan urutan kejadian atau menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lain yang saling berkaitan. Bandingkan dengan contoh berikut:

(54) *En altijd, als je wilt gaan slaan, **dan** moet je eerst stilstaan. En tot tien tellen. Zul je dat doen?* (32/10)

‘Dan selalu, jika kau ingin memukul, **maka** pertama-tama kau harus berdiri mematung. Dan menghitung sampai sepuluh. Maukah kau melakukannya?’

(55) *En als hij je ziet huilen **dan** zegt hij: O, Jip lust geen suikerbeesten! Hij krijgt niks meer in je schoen.* (150/1)

‘Dan jika dia melihatmu menangis **maka** dia akan berkata: O, Jip tidak suka permen berbentuk hewan! Dia tidak akan mendapatkan apa-apa lagi di sepatumu.’

(56) *Kijk, zegt ze. Als ik haar neerleg, **dan** slaapt ze.* (52/12)

‘Lihat, kata dia. Jika aku membaringkan dia, **maka** dia akan tertidur.’

Contoh-contoh kalimat di atas menunjukkan peristiwa yang berurutan. Akan tetapi *dan* disini bukan berarti ‘lalu’ atau ‘kemudian’ melainkan *dan* berarti ‘maka’. Hal ini dipengaruhi oleh konjungsi *als* ‘jika’. *Dan* dalam contoh 54, 55, dan 56 menunjukkan urutan kejadian dengan yang menegaskan kesimpulan dari suatu peristiwa. Selain berarti ‘maka’, *dan* untuk menegaskan suatu kesimpulan peristiwa juga dapat bermakna ‘kalau begitu’.

Contoh:

(57) *Ik heb het gedaan, zegt Jip. Met de bal.*

*O, zegt moeder. **Dan** moet jij het hem vertellen. Zul je dat doen?* (47/1)

‘Aku yang telah melakukannya, kata Jip. Dengan bola. O, kata ibu. **Kalau begitu** kau harus mengatakan pada ayah. Maukah kau melakukannya?’

(58) *Janneke voelt ook met haar teen. Veel te heet, zegt ze.*

***Dan** doe ik er nog een klein beetje koud bij, zegt moeder.* (96/11)

‘Janneke juga merasakan dengan jari kakinya. Sangat panas, kata dia.’

‘**Kalau begitu** suhunya aku kecilkan sedikit lebih dingin, kata ibu.’

Dari contoh-contoh korpus di atas dapat disimpulkan bahwa makna *dan* adalah ‘lalu/kemudian’, ‘maka’, dan ‘kalau begitu’. Makna-makna tersebut merupakan

makna denotasi yang terdapat pada pernyataan dari peristiwa atau kejadian yang berurutan. Dengan kata lain, pada dasarnya makna-makna tersebut saling berkaitan satu sama lain.

B. Makna Konotasi *dan*

Pada umumnya makna denotasi dikaitkan dengan kata per kata, sedangkan sebuah kata tidak hanya terdiri dari satu kata, melainkan ada juga yang terdiri atas beberapa kata, seperti *even dan* ‘sebentar saja’. Karena berkaitan dengan objek atau acuan tertentu di luar bahasa, dan terikat dengan konteks, penelusuran makna tidak hanya melalui makna kata saja tetapi juga makna keseluruhan kalimat. Lihat contoh 5 berikut ini:

Jip vindt ze prachtig. Mag ik ze even aan? Zeurt hij.

Even dan, zegt Janneke. *Maar je mag ze niet kapot maken.* (64/9)

‘Menurut Jip sepatu itu bagus sekali. Bolehkah aku memakainya? Rengeknya.’

‘**Sebentar saja ya**, kata Janneke. Tapi kau tak boleh merusaknya.’

Contoh di atas menunjukkan makna konotasi, yaitu memiliki rasa emosional terutama kesopanan. *Dan* jika digabung dengan partikel *even* bermakna ‘sebentar saja ya’. Makna tersebut tidak semata-mata hanya dilihat dari kosakata *even dan*, namun dilihat dari keseluruhan konteks kalimat, baik dari penutur satu (Jip) maupun penutur dua (Janneke).

Contoh 7:

Een klein eendje maar, zegt Jip. Naar de bakker.

Goed dan, naar de bakker, zegt moeder. ***Haal dan maar een roggebroodje.***

(105/8)

‘Sebentar saja, kata Jip. Ke tukang roti.’

‘**Baiklah**, ke tukang roti, kata ibu.’

‘**Belilah** roti gandum.’

Dalam bahasa Indonesia, nuansa penghalus dapat dihasilkan dengan menambahkan morfem terikat *-lah* pada akhir sebuah verba. Namun *Dan* pada contoh korpus 7 bukan berarti bermakna ‘*-lah*’, akan tetapi berfungsi sebagai penguat penguasaan dalam bahasa Belanda. *Goed dan* ‘baiklah’ dan *haal dan maar een roggebroodje* ‘belilah roti gandum’ menunjukkan bahwa *dan* memiliki makna konotasi. Makna konotasi yang memiliki nilai rasa positif di atas merujuk pada kata yang menyertainya. Seperti pada kata *goed dan* ‘baiklah’, *dan* didahului dengan adjektiva *goed* ‘baik’, maka makna penggabungannya menjadi ‘baiklah’. Begitu pula pada kata *haal dan maar een roggebroodje* ‘belilah roti gandum’, *dan* didahului dengan verba *haal* dari infinitif *halen* ‘mengambil’, maka makna penggabungannya menjadi ‘ambilah/belilah’. Sama halnya dengan contoh-contoh berikut ini:

Contoh 9:

Ja, ik ben door de heg gekropen.

Ga dan eens kijken of het daar nog ligt. (124/2)

‘Ya, aku tadi merangkak melalui pagar.’

‘**Lihatlah** apakah masih ada di sana.’

Contoh 22:

En Takkie is zo klein en hector is zo groot.

Kom dan hier, Takkie, gilt Janneke. Toe, Jip, haal hem weg. (42/18)

‘Dan Takkie sangat kecil dan Hektor sangat besar.’

‘**Kemarilah, Takkie, teriak Janneke. Ayo, Jip, bawalah dia pergi.**’

Contoh 23:

We zijn er haast, zegt Janneke. Daar is de bakker.

Hollen dan, zegt Jip. (106/6)

‘Kita hampir sampai, kata Janneke. Di sana tukang rotinya.’

‘**Larilah,** kata Jip.’

Contoh 49:

Ja, roept Jip. Ik wil ook op de kameel.

Ik wil ook wel, zegt Janneke. Maar ze is wel een beetje bang.

Goed, zegt tante. Kom dan maar. (118/9)

‘Ya, teriak Jip. Aku juga mau menaiki unta.’

‘Aku juga mau, kata Janneke. Tapi dia memang sedikit takut.’

‘Bagus, kata Tante. **Kemarilah.**’

Contoh korpus 9, 22, 23, dan 49 juga memiliki formulasi yang sama dengan contoh-contoh sebelumnya. Keempat contoh tersebut adalah formulasi verba + *dan*. Contoh 23 adalah contoh dari formulasi tersebut. *Dan* menyesuaikan elemen verba yang mendahuluinya yaitu *hollen* ‘berlari’, sehingga makna penggabungan *hollen dan* adalah ‘larilah’. Hal ini berbeda dengan contoh korpus 9, 22, dan 49. Ketiga contoh ini merupakan satu kesatuan. *Ga dan eens kijken* ‘lihatlah’, pada contoh korpus 9, merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Makna kalimat tersebut mengacu pada verba *kijken* ‘melihat’. Begitu pula dengan contoh korpus 22, pemaknaan keseluruhan kosakata *kom dan hier* ‘kemarilah’ tidak hanya dipengaruhi oleh verba *kom* dari infinitif *komen* ‘datang’, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen yang mengikuti *dan* yaitu *hier* ‘di sini’. Adapun contoh korpus 49 juga dipengaruhi oleh dua elemen yang menyertai *dan* yaitu *kom* yang berada di depan dan *maar* berada di belakang.

Contoh 8:

Ga op het ijs, Takkie, zegt Jip.

Maar Takkie durft niet. Hij blijft aan de kant.

Toe dan, zegt Janneke. *En ze gooit een steentje op het ijs.* (156/8)

‘Naik ke atas es, Takkie, kata Jip.’

‘Tapi Takkie tidak berani. Dia tetap diam’.

‘**Ayolah**, kata Janneke. Dan dia melempar batu kecil ke arah es.’

Contoh 24:

O, kijk eens, Siepie zit boven op de kast. Op de linnenkast. Zo hoog! En ze kan er niet maar af. Ze durft niet af.

Kom maar, zegt Jip.

Toe dan, zegt Janneke.

Maar de poes durft niet. (114/8)

‘O, lihatlah, Siepie di atas lemari. Di atas lemari spreï. Sangat tinggi! Dia tidak bisa turun. Dia tidak berani.’

‘Kemarilah, kata Jip.’

‘**Ayolah**, kata Janneke.’

‘Tetapi kucing itu tidak berani.’

Dan sebagai adverbial pada kedua contoh di atas maknanya juga menyesuaikan kata yang menyertainya. Pada contoh korpus 8 dan 24, interjeksi *toe* ‘ayo’ mendahului *dan*, jika kedua kata tersebut digabung maka menjadi *toe dan* yang bermakna ‘ayolah’. Jika dianalisis lebih jauh, makna tersebut merupakan hasil dari tinjauan keseluruhan konteks kalimat.

Contoh 17:

Mooi, zegt Jip. Mag ik voetballen?

Het is geen voetbal, zegt Janneke.

Wat dan? *Zegt Jip. (45/6)*

‘Bagus, kata Jip. Boleh aku main sepakbola?’

‘Ini bukan bola sepak, kata Janneke.’

‘**Apa dong?** Kata Jip.’

Dan pada contoh korpus di atas bermakna ‘dong’. Pemakaian ini melihat keseluruhan konteks dan merujuk pada kalimat sebelumnya dan terikat pada intonasi. Kalimat tanya *wat* yang digabung dengan *dan* menjadi *wat dan* merujuk pada sebuah benda bundar yang Jip kira sebagai bola sepak. Hal ini sesuai dengan teori referensi anaforis, yaitu referensi yang merujuk pada teks sebelumnya.

contoh 27:

*Kom je morgen bij mij? Zegt Jip. Kom je **dan** bij mij aardbeien eten? (39/16)*

‘Besok kau datang ke rumahku? Kata Jip. **Jika** kau datang, kau akan makan stroberi?’

Jika melihat kalimat di atas, *dan* bermakna sama seperti konjungsi *als* yaitu ‘jika’. Penyebabnya adalah ketika melihat konteks keseluruhan kalimat, *dan* memberi kesan keterangan syarat.

Contoh:

(59) *Niet zo krabben, Jip, zegt moeder. **Dan** gaan ze stuk.* (41/1)

‘Jangan menggaruk-garuk seperti itu, Jip, kata Ibu. **Nanti** bisa jadi luka.’

(60) *We zullen de poes handschoentjes aandoen. **Dan** kan ze haar nageltjes niet meer gebruiken.* (100/10)

‘Kita akan memakaikan kaus tangan pada kucing itu. **Dengan demikian** dia tidak bisa lagi menggunakan kukunya.’

Contoh korpus 59 dan 60 adalah contoh kalimat yang memberi kesan sebab akibat. *Dan* dalam kalimat *dan gaan ze stuk* bermakna ‘nanti’. Hal itu sebagai reaksi akibat dari kalimat sebelumnya. Sama halnya dengan contoh korpus 60, *dan* bermakna ‘dengan demikian’ menunjukkan akibat dari kalimat sebelumnya.

Contoh 28:

Van mij krijg je ook een kado, zegt Jip.

*Waar is het **dan**? Vraagt Janneke.* (122/22)

‘Kau juga dapat sebuah kado dariku, kata Jip.’

‘Mana kadonya? Tanya Janneke.’

(61) *Er was telefoon, zegt Jip.*

*Wie was het **dan**? Zegt moeder.* (72/15)

‘Tadi ada telepon, kata Jip.’

‘Dari siapa? Kata ibu,’

(62) *Met een grote handdoek worden ze afgedroogd. En **dan** zijn ze rozen.* (98/24)

‘Dengan handuk besar mereka dikeringkan. Mereka menjadi merah.’

(63) *Janneke vraagt: is Sint jarig op vijf december?*

*Ja, zegt moeder. **Dan** is hij jarig.*

*En krijgt hij **dan** niets?*

Nee, zegt moeder. Dan krijgt hij niets. Hij geeft kadootjes, maar krijgt niets.
(150/7)

‘Janneke bertanya: apakah Sinterklas berulang tahun pada tanggal 5 Desember?’

‘Ya, kata ibu. Dia berulang tahun.’

‘Dan apakah dia tidak mendapatkan sesuatu?’

‘Tidak, kata ibu. Dia tidak mendapatkan sesuatu. Dia memberi kado, tetapi tidak mendapatkan apa-apa.’

Contoh korpus 28, 61, 62, dan 63 adalah contoh *dan* yang maknanya tidak terlihat secara kasat mata. Akan tetapi jika kita melihat keseluruhan konteks kalimat, maka kita akan merasakan keberadaan maknanya, yaitu *dan* memberi kesan kesimpulan dari kalimat sebelumnya.

3.2.3.2 Pemakaian nonkanonik

Dan tidak hanya memiliki makna denotasi dan makna konotasi, tetapi juga dapat bermakna idiomatis. Hal ini disebabkan *dan* memiliki makna yang tidak dapat ditelusuri dari makna setiap kata pembentuknya, makna ini disebut dengan makna idiomatis. Dengan kata lain, jika pada makna denotasi dan konotasi dapat ditelusuri dari makna setiap kata pembentuknya, maka makna idiomatis tidak bisa ditelusuri dari makna setiap kata pembentuknya. Bandingkan contoh 51 (makna denotasi) dan contoh 7 (makna konotasi) dengan contoh makna idiomatis berikut:

Contoh 6:

Nou, vooruit dan maar, zegt Jip. En hij doet de deur van het schuurtje open.
(77/3)

‘Hmm, **baiklah**, kata Jip. Dan dia membuka pintu gudang.’

Contoh 47:

He, zegt Jip, mogen we van Jonas doen?

Vooruit dan maar, zegt moeder. (84/18)

‘He, kata Jip, bolehkah kita bermain ayunan?’

‘**Ayo sana**, kata ibu’

Dan pada contoh korpus 51 pada pernyataan “*Maar soms wordt ze boos. En dan bijt ze. En ze slaat*” sudah jelas memiliki makna ‘lalu’, jika memaknainya kata per kata. Begitu pula dengan makna kontekstual pada contoh 7 dalam pernyataan “*Goed dan dan Haal dan maar een roggebroodje*”, makna *dan* masih dapat ditelusuri dari makna yang menyertainya. *Goed dan* bermakna ‘baiklah’, karena kata yang mendahuluinya berasal dari adjektiva *goed* ‘baik’. Kita juga masih bisa melihat keberadaan makna *dan* pada *haal dan maar* ‘ambillah’, karena kata yang mendahuluinya berasal dari verba infinitif *halen* ‘mengambil’.

Akan tetapi pernyataan tersebut akan berbeda halnya dengan contoh korpus 6 dan 47. Makna *dan* pada kedua contoh tersebut tidak dapat ditelusuri dari makna setiap kata pembentuknya. *Vooruit dan maar* terdiri dari tiga kata yaitu interjeksi *vooruit* ‘majulah’, adverbial *dan* ‘lalu/maka/kalau begitu’ dan partikel *maar* ‘hanya/saja’. Kita dapat melihat bahwa ketiga kata yang digabungkan tersebut *vooruit dan maar* ternyata tidak bisa diartikan begitu saja baik dari makna setiap kata pembentuknya maupun konteks keseluruhan kalimat. Dengan demikian *Vooruit dan maar* sudah memiliki makna tersendiri yaitu ‘baiklah/ayolah sana’ sebagai tanda menyetujui usulan orang lain.

3.3 Nuansa yang ditimbulkan dalam penggunaan kata *dan*

Bahasa selain memiliki relasi dengan unsur-unsur di dalam bahasa itu sendiri (intralingual) juga memiliki relasi dengan konteks ekstralingual. Intralingual karena bertalian erat dengan konteks linguistik yang melahirkan unsur-unsur di dalamnya, ekstralingual karena melahirkan referensi, makna bahkan nuansa yang ditimbulkan dalam sebuah tuturan, seperti halnya pada kata *dan*. *Dan* digunakan dalam sebuah tuturan memiliki efek nuansa tersendiri sesuai dengan konteksnya.

Contoh:

(57) *Kijk, zegt ze. Als ik haar neerleg, dan slaapt ze. (52/12)*

‘Lihat, kata dia. Jika aku membaringkan dia, **maka** dia akan tertidur.’

(64) *Als je zolang van de stenen stoep glijdt, **dan** krijg je een gat in je broek.*(126/7)

‘Jika kamu meluncur untuk waktu yang lama di atas batu luncuran, **maka** celanamu akan berlubang.’

Penggunaan partikel *dan* pada contoh korpus di atas mengandung unsur kategori modifikasi kalimat deklaratif yang mengandung nuansa penjelasan. Disebut modifikasi karena sebenarnya tanpa menggunakan partikel *dan* tidak akan mengurangi makna kalimat secara keseluruhan. Dengan kata lain fungsi *dan* yaitu untuk lebih memper-tegas kalimat. Berikut ini adalah rincian penjelasannya:

Dengan <i>dan</i>	Tanpa <i>dan</i>
(57) <i>Kijk, zegt ze. Als ik haar neerleg, dan slaapt ze.</i> (52/12) ‘Lihat, kata dia. Jika aku membaringkan dia, maka dia akan tertidur.’	<i>Kijk, zegt ze. Als ik haar neerleg, slaapt ze</i> ‘Lihat, kata dia. Jika aku membaringkan dia, dia akan tertidur’
(64) <i>Als je zolang van de stenen stoep glijdt, dan krijg je een gat in je broek.</i> (126/7) ‘Jika kamu meluncur untuk waktu yang lama di atas batu luncuran, maka celanamu akan berlubang.’	<i>Als je zolang van de stenen stoep glijdt, krijg je een gat in je broek</i> ‘Jika kamu meluncur untuk waktu yang lama di atas batu luncuran, celanamu akan berlubang.’

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa tidak ada perbedaan makna yang signifikan antara tabel “dengan *dan*” dan tabel “tanpa *dan*”. Hal itu jelas membuktikan bahwa penambahan partikel *dan* hanya berfungsi sebagai modifikasi kalimat deklaratif saja tanpa mengurangi makna kalimat. Nuansa yang dihasilkan partikel *dan* pada contoh korpus di atas mengandung penjelasan yang lebih menegaskan kalimat sebelumnya. Selain partikel *dan* selain memodifikasi kalimat deklaratif juga memodifikasi kalimat interogatif.

Contoh:

(13) *Hebben we **dan** geen kinderen? vraagt Jip* (16/10)

‘Apakah kita **memang** tidak punya anak? Tanya Jip’

(50) *En dan kijkt het witte poesje op. Hij kijkt Jip aan. En hij kijkt Janneke aan. Net of hij zeggen wil: En ik dan, ben ik **dan** niet lief?* (111/11)

‘Lalu kucing putih itu menengadah. Dia menatap Jip. Dan dia menatap Janneke. Seolah dia mau berkata: dan bagaimana dengan aku, **memangnya** aku tidak bersikap manis?’

Contoh korpus di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa *dan* digunakan untuk memodifikasi kalimat interogatif. Sekali lagi apabila kita mendengar kata modifikasi berarti suatu kalimat yang diubah dengan ditambah atau dikurangi sebuah kata tidak akan mempengaruhi keseluruhan makna kalimat.

Dengan <i>dan</i>	Tanpa <i>dan</i>
(13) <i>Hebben we dan geen kinderen? vraagt Jip.</i> (16/10) ‘Apakah kita memang tidak punya anak? Tanya Jip.’	<i>Hebben we geen kinderen? vraagt Jip</i> ‘Apakah kita tidak punya anak? Tanya Jip’
(50) <i>En dan kijkt het witte poesje op. Hij kijkt Jip aan. En hij kijkt Janneke aan. Net of hij zeggen wil: En ik dan, ben ik dan niet lief?</i> (111/11) ‘Lalu kucing putih itu menengadah. Dia menatap Jip. Dan dia menatap Janneke. Seolah dia mau berkata: dan bagaimana dengan aku, apakah aku bersikap memang tidak manis?’	<i>En dan kijkt het witte poesje op. Hij kijkt Jip aan. En hij kijkt Janneke aan. Net of hij zeggen wil: En ik dan, ben ik niet lief?</i> ‘Lalu kucing putih itu menengadah. Dia menatap Jip. Dan dia menatap Janneke. Seolah dia mau berkata: dan bagaimana dengan aku, apakah aku bersikap tidak manis?’

Tabel di atas menunjukkan bahwa *dan* juga berfungsi untuk memodifikasi kalimat interogatif. Keseluruhan makna pada tabel “dengan *dan*” dan tabel “tanpa *dan*” tidak ada perubahan yang signifikan. Nuansa yang ditimbulkan partikel *dan* dalam contoh korpus 50 mengandung nilai penegasan, yaitu keraguan akan tidak memiliki anak. Adapun ciri-ciri fungsi modifikasi kalimat yang mengandung nuansa keraguan ini adalah adanya elemen negasi yang mengikuti partikel *dan*.

Masih mengenai fungsi modifikasi kalimat, pembahasan selanjutnya adalah modifikasi kalimat interogatif dengan kata tanya seperti *wat* ‘apa’, *waar* ‘di mana’, *wanneer* ‘kapan’, *wie* ‘siapa’, *waarom* ‘mengapa’, dan *hoe* ‘bagaimana’. Berikut contoh beserta tabelnya:

Dengan <i>dan</i>	Tanpa <i>dan</i>
<p>(17) <i>Mooi, zegt Jip. Mag ik voetballen?</i> <i>Het is geen voetbal, zegt Janneke.</i> Wat dan? Zegt Jip. (45/6) ‘Bagus, kata Jip. Boleh aku main sepakbola? Ini bukan bola sepak, kata Janneke. Apa dong? Kata Jip.’</p>	<p>(17) <i>Mooi, zegt Jip. Mag ik voetballen?</i> <i>Het is geen voetbal, zegt Janneke.</i> Wat? Zegt Jip. ‘Bagus, kata Jip. Boleh aku main sepakbola? Ini bukan bola sepak, kata Janneke. Apa? Kata Jip.’</p>
<p>(18) <i>Dat is goed, zegt moeder. Want als jullie weer iets breekt...</i> Wat dan? Vraagt Janneke.(74/13) ‘Bagus, kata ibu. Karena kalau kalian memecahkan sesuatu lagi....’ ‘Lantas apa? Tanya Janneke.’</p>	<p>(18) <i>Dat is goed, zegt moeder. Want als jullie weer iets breekt...</i> Wat? Vraagt Janneke. ‘Bagus, kata ibu. Karena kalau kalian memecahkan sesuatu lagi....’ ‘apa? Tanya Janneke.’</p>
<p>(19) <i>Dan sluit ik jullie allebei op.</i> Waar dan? Vraagt Jip.(74/13) ‘Lalu aku kunci kalian berdua.’ ‘Memangnya di mana? Tanya Jip.’</p>	<p>(19) <i>Dan sluit ik jullie allebei op.</i> Waar? Vraagt Jip. ‘Lalu aku kunci kalian berdua.’ ‘Di mana? Tanya Jip.’</p>
<p>(20) <i>Het is een boot, zegt Jip.</i></p>	<p>(20) <i>Het is een boot, zegt Jip.</i></p>

<p><i>Ja, een boot, zegt Janneke.</i></p> <p><i>Nee, wacht, geen boot, zegt Jip.</i></p> <p><i>Het is een helikopter.</i></p> <p>Hoe dan? <i>Vraagt Janneke. (81/18)</i></p> <p>‘Ini adalah sebuah kapal, kata Jip.’</p> <p>‘Ja, kapal, kata Janneke.’</p> <p>‘Bukan, tunggu, bukan kapal, kata Jip. Ini Helikopter.’</p> <p>‘Kok (bagaimana) bisa? Tanya Janneke.’</p>	<p><i>Ja, een boot, zegt Janneke.</i></p> <p><i>Nee, wacht, geen boot, zegt Jip.</i></p> <p><i>Het is een helikopter.</i></p> <p>Hoe? <i>Vraagt Janneke.</i></p> <p>‘Ini adalah sebuah kapal, kata Jip.’</p> <p>‘Ja, kapal, kata Janneke.’</p> <p>‘Bukan, tunggu, bukan kapal, kata Jip. Ini Helikopter.’</p> <p>‘Bagaimana? Tanya Janneke.’</p>
--	---

Partikel *dan* pada contoh tabel di atas jelas menunjukkan adanya modifikasi pertanyaan yang menyertai kata tanya. Nuansa yang ditimbulkan pada partikel *dan* pada tabel “dengan *dan*” adalah menuntut informasi yang spesifik sebagai reaksi dari ujaran sebelumnya. Jika kita melihat lebih jauh, kalimat-kalimat pada tabel “tanpa *dan*” memiliki makna yang terkesan tidak sempurna. Misalnya pada contoh korpus 18, kalimat tanya *wat* ‘apa’ yang merupakan reaksi dari kalimat sebelumnya tidak memiliki kesempurnaan makna, walaupun masih terdapat kesinambungan antara tuturan-tuturan tersebut. Dengan kata lain penambahan *dan* akan dapat menyempurnakan makna kalimat secara keseluruhan.

Selain itu partikel *dan* juga tergolong pada kategori fungsi perintah. Maksudnya adalah perintah untuk mengerjakan sesuatu sebagai reaksi dari pernyataan sebelumnya.

Contoh:

(4) *O nee? Vraagt moeder, helpt het niet? Dan maar tot twintig. (34/25)*

‘O tidak? Tanya ibu, itu tidak membantu? **Kalau begitu** hitunglah sampai dua puluh.’

(7) *Een klein eendje maar, zegt Jip. Naar de bakker.*

Goed dan, naar de bakker, zegt moeder. Haal dan maar een roggebroodje. (105/8)

‘Sebentar saja, kata Jip. Ke tukang roti.’

‘Baiklah, ke tukang roti, kata ibu. Ambilah roti gandum.’

(16) *En nu heeft haar moeder gezegd: Als je weer driftig wordt, Janneke, dan moet je heel stilstaan.* (32/8)

‘Dan sekarang ibunya berkata: Jika kau menjadi marah lagi, Janneke, **maka** kau harus berdiri mematung.’

Makna kalimat pada contoh korpus 4 adalah setelah Ibu Janneke tahu bahwa menghitung sampai sepuluh tidak membantu untuk meredakan amarah Janneke, maka Ibu Janneke memerintahkan untuk menghitung sampai dua puluh yang didahului dengan frasa *dan maar*. Begitu pula dengan contoh korpus 7 yang bermakna bahwa Ibu Jip memerintahkan untuk membeli (mengambil) roti gandum di toko roti yang terlihat pada kalimat *Haal dan maar een roggebroodje*.

Berbeda dengan contoh korpus 4 dan 7, contoh korpus 16 adalah contoh kalimat perintah secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat majemuk. Pada contoh korpus 16 Ibu Janneke memerintahkan untuk berdiri mematung jika Janneke marah. Dari makna-makna yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa makna kalimat pada ketiga contoh di atas mengandung nuansa perintah. Perbedaan pada ketiga contoh di atas adalah contoh korpus 4 dan 7 menggunakan kalimat imperatif, sedangkan contoh korpus 16 menggunakan kalimat deklaratif dengan struktur kalimat majemuk yang berkonjungsi *als* ‘jika’.